



AL-DZIKRA

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 13, No. 1, Juni Tahun 2019, Halaman 95 - 112
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i1.3944

PENAFSIRAN DALIL RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA

(Interpretasi *Ma'na-Cum-Maghza* Terhadap Kata *Fitnah*
Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)

M. Dani Habibi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dhany24habibi@gmail.com

Abstract

This article is about the interpretation of Quran. Al-Baqarah: 190-193. These verses are the basis on which the movement of terrorists in the Bali bombings on October 12, 2002. The verse is defamatory meaning the threat of attack, harassment of opposition and persecution is greater than killing. Then verse is a reference as arguments to radical movements such as bombings or harm fellow human beings. On the basis of the researchers wanted to uncover the meaning of the Quran. Al-Baqarah: 190-193 using Ma'na Cum Maghza. The Ma'na Cum Maghza is a method of understanding the Qur'an that attention to the meaning and significance of balanced hermeneutics. So in the process, a commentator should pay attention to three aspects of the interpretation which, analyzing the language of the Qur'an, considering the historical context of the verse, and trying to dig maqshad or maghza. The ultimate permasalahannya The meaning is what interpretation Ma'na Cum Maghza in QS. Al-Baqarah: 190-193. In this article the researchers used qualitative research methods (library research) and is expected

by the presence of this article can give you new insights by students and the Muslim community in general.

Abstrak

*Artikel ini berisi tentang Penafsiran QS. Al-Baqarah: 190-193. Ayat-ayat tersebut menjadi dasar gerakan teroris dalam peristiwa bom Bali tanggal 12 Oktober 2002. Di dalam ayat tersebut terdapat kata fitnah yang berarti ancaman serangan, gangguan dari musuh dan fitnah lebih besar daripada pembunuhan. Kemudian ayat tersebut menjadi acuan sebagai dalil untuk melakukan gerakan radikal seperti pengeboman maupun menyakiti sesama manusia. Dengan dasar tersebut peneliti ingin mengungkap kembali makna dalam QS. Al-Baqarah: 190-193 dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza. Ma'na Cum Maghza merupakan metode atau cara untuk memahami al-Qur'an yang memperhatikan makna dan signifikansi *balanced hermeneutics* (hermeneutika yang seimbang). Sehingga dalam prosesnya seorang mufasir harus memperhatikan tiga aspek dalam interpretasi yaitu, menganalisa bahasa al-Qur'an, memperhatikan konteks historis ayat, dan mencoba menggali *maqshad* atau *maghza*. Adapun pokok permasalahannya adalah bagaimana penafsiran Ma'na Cum Maghza dalam QS. Al-Baqarah: 190-193?. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) dan diharapkan dengan hadirnya artikel ini dapat memberikan wawasan baru oleh mahasiswa dan masyarakat muslim pada umumnya.*

Kata Kunci: *Dalil Terorisme, Fitnah, Interpretasi, Ma'na Cum Maghza, QS. Al-Baqarah: 190-193*

A. Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme merupakan paham Islam kekerasan yang mulai bermunculan di Indonesia setelah Orde Baru. Radikalisme dipahami oleh masyarakat sebagai paham gerakan perubahan yang menginginkan pembaharuan secara drastis sampai pada puncak paling dasar dalam berfikir.¹ Namun,

¹ Anastasia Yuni Widyaningrum dan Noveina Silviyani Dugis, "Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan," *Jurnal Studi*

radikalisme kerap juga dikaitkan dengan konsep agama yang dapat menjadikan persoalan yang berhubungan dengan pemahaman kekerasan dan doktrin terhadap perubahan ideologi bangsa dan negara. Seperti gerakan Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*) dan Negara Islam Indonesia. Tiga contoh gerakan radikal tersebut yang mempunyai tujuan merubah ideologi dan sistem pemerintahan Islam (Mendirikan Negara Islam).²

Gerakan radikal yang berujung pada aksi terorisme sudah dimulai sejak awal tahun 1998 hingga sampai sekarang.³ Indonesia dengan penduduk Islam terbesar di dunia, menjadi target penanaman paham radikalisme dan teroris. Radikalisme kerap dikaitkan dengan kebangkitan politik Islam. Kebangkitan yang fundamental dalam Islam menjadikan gerakan radikal menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam mengambil sebuah keputusan. Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam buku yang berjudul "*Islam dan Radikalisme di Indonesia*" menjelaskan bahwa istilah radikalisme sering dikaitkan dengan politik, seperti fundamentalisme, revilisme Islam yang menafsirkan ormas lain sulit untuk dibedakan satu sama lain.⁴ Gerakan-gerakan tersebut mempunyai visi dan misi untuk merubah sistem dan ideologi negara. Tentu hal ini sangat membahayakan eksistensi Indonesia sebagai bangsa yang menghargai perbedaan dan keragaman. Dalam penelitian Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos yang berjudul "*From Radicalism towards Terrorism*" menyatakan bahwa Hizbut Tahrir Indonesia adalah gerakan tersebut jelas mempunyai tujuan ingin mendirikan negara Islam di Indonesia.⁵ Disatu sisi ada juga Laskar

Komunikasi 2, no. 1 (1 Maret 2018), hlm. 34, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>.

² Sudarno Shobron, "*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016), hlm. 45, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>.

³ Sudarno Shobron, "*Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia*," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016), hlm. 75, <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>.

⁴ Afedal dkk, "*Islam dan Radikalisme di Indonesia*" (Jakarta : LIPI Press. 2015), hlm. 5

⁵ Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, "*From Radicalism towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam*

Mujahiddin Indonesia atau Laskar Hizbah yang terdapat di Solo.⁶ Hadirnya gerakan-gerakan tersebut memberikan asumsi dasar akan terjadinya perubahan sebuah sistem pemerintahan di Indonesia.

Gerakan radikalisme dan terorisme secara substansi memang sangat berbahaya bagi masyarakat, khususnya masyarakat baru yang pemahamannya masih *awam*. Gerakan tersebut mampu merubah pandangan masyarakat Indonesia yang dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan mengikis ideologi Pancasila.⁷ Selain memiliki visi dan misi sebagai pembaharu dalam Islam, gerakan tersebut juga mengajak muslimin untuk memberikan pemahaman yang tidak sesuai dengan kelompoknya adalah sesat. Pemahaman yang disampaikan oleh para pendakwah yang terindikasi radikal biasanya gerakan tersebut masif dan terorganisir. Megutip dari buku karya Nasir Abas yang berjudul “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*” menjelaskan bahwa Imam Samudra dan Noordin M. Top sebagai pelaku bom Bali mempunyai prinsip yang kuat tentang keinginannya memerangi umat kafir dan kelompok yang sepaham dengannya dengan cara apapun.⁸ Pemahaman yang Noordin M. Top dan Imam Samudra terapkan telah mengakar pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang baru mengenal syari’at Islam. Salah satu doktrin yang diajarkan oleh mereka kepada masyarakat adalah memerangi umat kafir yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Dengan doktrin tersebutlah maka darahnya halal untuk di bunuh dan itu yang mereka namakan dengan jihad.⁹

Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta”, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hlm. 75

⁶ Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, “*From Radicalism towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta*”, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), hlm. 93

⁷ Arif Muzayin Shofwan, “*Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis dalam Menegakkan Daulah Khilafah*,” *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016), hlm. 146, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.

⁸ Nasir Abas, “*Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top*”, (Jakarta Selatan: Grafindo), hlm. 35

⁹ Nasir Abas, “*Membongkar Jamaah Islamiyah*”, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 183

Imam Samudra, Noordin M. Top dan Ali Imron adalah kelompok teroris yang telah sukses membuat Indonesia menjadi *geger*. Mereka yakin paham-paham radikal yang mereka ikuti bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Dengan dasar al-Qur'an itulah mereka berani melakukan apapun yang sesuai dengan al-Qur'an.

Memang banyak dalil-dalil al-Qur'an yang menjadi rujukan oleh kelompok radikal dan teroris. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada dalil-dalil yang digunakan oleh para teroris peristiwa bom Bali tahun 2002. Mungkin kasus bom Bali sudah lama dan bukan suatu isu yang aktual lagi. Namun, dampak dalam peristiwa itu hingga saat ini menjadi contoh Islam radikal dan para teroris yang akhir-akhir ini sering bermunculan. Seperti kasus Ledakan Bom Tamrin (Jakarta Pusat, 2016), Ledakan Bob Bunuh Diri Kampung Melayu (Jakarta Selatan, 2017), dan Ledakan Bom Bunuh Diri di Tiga Gereja (Surabaya, 2018).

Nasir Abas seorang mantan instruktur pelaku bob Bali mengelompokkan dalil-dalil yang menjadi dasar gerakan Islam radikal dan teroris pada tahun 2002. Seperti QS. At-taubah ayat 4-6, QS. At-taubah ayat 12-14, QS. At-taubah ayat 29, QS. At-taubah 36, QS. Al-anfal ayat 38-40, QS. Al-Baqarah ayat 190-193.¹⁰ Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada interpretasi al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 190-193.

وَقْتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠) وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَ الْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقْتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قُتِلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ (١٩١) فَإِن يَأْتِيَتْهُمُ فِتْنَةٌ فَمِنَ اللَّهِ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٩٢) وَقْتُلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الَّذِينَ لِلَّهِ فَإِن آتَاهُوا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ الظَّالِمِينَ (١٩٣)

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (190). Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka

¹⁰ Nasir Abas, "Melawan Pemikiran Aksi Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top", (Jakarta Selatan: Grafindo), hlm. 84

memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (191). Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (192). Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (193).”

Melalui latar belakang di atas, peneliti ingin mengungkap lebih lanjut paham radikal yang berujung terorisme khususnya di Indonesia dengan sudut pandang tafsir al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an di atas merupakan ayat yang menjadi dalil Imam Samudra, Amrozi, Ali Imron dan Noordin M. Top. Mereka adalah tersangka dari peristiwa bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.¹¹ Dalam ayat tersebut terdapat kata *fitnah* yang dalam ayat ini berarti sebuah ancaman serangan atau gangguan dari seorang musuh (pada zaman Rasulullah saw) yang menjadi dalil dasar gerakan teroris. Oleh karena itu, melalui QS. Al-Baqarah 190-193 peneliti ingin mengungkap kembali makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. *Ma'na Cum Maghza* merupakan pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang terletak pada perhatian makna dan signifikansi *balanced hermeneutics* (hermeneutika yang seimbang). Terdapat tiga langkah seorang mufasir ketika membaca al-Qur'an dengan menggunakan *Ma'na Cum Maghza* yaitu, menganalisis bahasa al-Qur'an, memperhatikan konteks historis pewahyuan al-Qur'an baik secara mikro maupun makro dan menggali *maqasid* atau maghza.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu metode interpretasi atas ayat al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 190-193 dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang biasa digunakan oleh Sahiron Syamsuddin dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, mungkin suatu yang baru dalam pendekatan

¹¹ Nasir Abas, "Melawan Pemikiran Akski Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top", (Jakarta Selatan: Grafindo), hlm. 85

interpretasi khususnya al-Qur'an. Sahiron Syamddin dalam bukunya yang berjudul "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*", menjelaskan beberapa tahapan dalam interpretasi. Sebelum melanjutkan penelitian ini supaya lebih jelas, peneliti akan membedakan obyek formal dan material dalam tulisan ini.

Obyek material dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 190-193 dan obyek formalnya adalah Interpretasi *Ma'na Cum Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin yang ditulis dalam buku "*Hermeneutika adan Pengembangan Ulumul Qur'an*". Penelitian ini merupakan penelitian tentang penafsiran al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 190-193 yang selama ini digunakan oleh kelompok teroris sebagai dalil tentang peperangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang berbasis *Ma'na Cum Maghza* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Syahiron Syamsuddin mencoba untuk membuat terobosan baru yang selalu ditawarkan oleh mahasiswa maupun para peneliti al-Qur'an, yaitu pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.¹² Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah-langkah seperti, mengungkap makna asal (*al-ma'na al ashli*) dan pesan utama (signifikansi: *al-maghza*)¹³ yang dalam penelitian ini obyek materialnya adalah QS. Al-Baqarah: 190-193.

Proses interpretasi berbasis *Ma'na Cum Maghza* memiliki langkah-langkah metodis dalam memahami al-Qur'an. Pertama, seorang peneliti harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Jika yang menjadi obyek adalah teks al-Qur'an maka peneliti memperhatikan bahasa Arab abad ke-7 terutama tentang pokok pembahasan dalam ayat dan kosakata inti dalam ayat. Oleh sebab itu, untuk bisa memperdalam interpretasi, dibutuhkan intertekstualitas yaitu dengan cara membandingkan kosa kata inti dengan kata yang lain dalam ayat yang berbeda. Dalam penggalan

¹² Sahiron Syamsuddin, "*Ma'na-Cum- Maghza Aproach to the qur'an: interpretation of q. 5:51*" (International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), Atlantis Press, 2017), hlm. 132, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

¹³ Sahiron Syamsuddin "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*", (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017), hlm. 140

ayat diatas yang menjadi obyek inti adalah kata fitnah.¹⁴ Meskipun fitnah didalam ayat tersebut berbunyi fitnah lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.

Kedua, peneliti juga memperhatikan konteks historis ayat tersebut turun, baik secara makro maupun mikro. Sebab, konteks historis suatu ayat dapat menjadi analisis lingkungan masyarakat pada waktu itu. Secara historis QS. Al-Baqarah: 190-193 turun ketika terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu, Rasulullah dihadap untuk menandatangani Baitul Haram dan kemudian mereka diajak untuk berdamai oleh orang-orang musyrik.¹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i dalam Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat pertama yang diturunkan di Madinah tentang perang. Setelah ayat tersebut turun, maka Rasulullah memerangi siapa saja yang memerangi beliau dan menahan diri dari orang-orang yang tidak menyerang Rasulullah.¹⁶ Artinya ayat diatas turun ketika akan terjadi peperangan karena disebabkan oleh fitnah.

Ketiga, Peneliti menggali *maghza* (tujuan atau pesan dalam teks yang sesuai dengan konteks saat ini). Untuk bisa mengetahui konteks saat ini, maka perlu dicermati secara historis ayat ketika turun dan memperhatikan bahasa teks dalam penelitian ini yaitu QS. Al-Baqarah: 190-193. Setelah diketahui historis ayat dan inti dari kebahasan dalam ayat langkah selanjutnya adalah mengkontekstualisasikan *maqshad* saat ini.

C. Analisis interpretasi *Ma'na Cum Maghza* dalam QS. Al-Baqarah : 190-193

Terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam interpretasi *Ma'na Cum Maghza* seperti menganalisa bahasa dalam al-Qur'an, konteks historis ayat diturunkan dan tujuan dari ayat tersebut atau *Maghza*.

1. Gambaran Umum QS. Al-Baqarah: 190-193

¹⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir" Trj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 305

¹⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, "Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an", (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 76

¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir", Trj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 306

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (١٩٠) وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مَن حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَ الْفِتْنَةَ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَلَقُّتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءَ الْكٰفِرِينَ (١٩١) فَإِن تَنَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٩٢) وَأَقْتُلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِن آنهَوْا فَلَا عُدُونَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (١٩٣)

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (190). Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir (191). Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (192). Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim (193)”

Secara umum ayat diatas menjelaskan tentang sebuah peristiwa ketika Nabi Muhammad saw sedang melakukan perjalanan menuju Baitul Haram untuk melakukan ibadah umrah di bulan Dzul Qa'dah.¹⁷ Namun ketika rombongan Nabi Muhammad saw sampai di Hudaibiyah, rombongan Nabi Muhammad saw lalu dihadang oleh orang-orang musyrik. Orang-orang musyrik tersebut meminta Nabi Muhammad saw untuk menandatangani perjanjian supaya tahun depan Nabi Muhammad saw bisa datang kembali untuk melaksanakan ibadah umrah. Perjanjian tersebut disebut dengan perjanjian Hudaibiyah. Terdapat tiga pesan ketika ayat tersebut turun. *Pertama*, ayat tersebut turun ketika peristiwa bahwa Nabi Muhammad saw menjadi suritauladan karena keberangkatan ke Makkah bukan bermaksud untuk perang namun menunjukkan kepada kaum peganis Quraish kalau umat muslim akan melakukan ibadah umroh. *Kedua*, tidak ada umat muslim untuk melakukan perang

¹⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, "Kemudahan dari Allah: Ringkasan *Tasfir Ibnu Kasir*", Trj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 305

dan justru mereka melakukan penyembelihan hewan sebagai upaya untuk bukti tidak akan diadakan perang. *Ketiga*, ketika masyarakat Quraish tetap menginginkan perang kepada jamaah haji. Namun, pada saat yang sama bulan tersebut adalah bulan yang diharamkan untuk melakukan peperangan bagi umat muslim.¹⁸

2. Analisis Bahasa

Sebagai upaya sebagai analisis dalam teks kitab suci, seorang ilmuan bernama Angelika Neuwirth dari negara Jerman membuat suatu pendekatan baru yaitu intertekstualitas. Pendekatan ini muncul karena upaya untuk memposisikan diri dari ilmuan al-Qur'an lainnya. Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas ini tidak bisa dilepaskan oleh *strukturalisme*¹⁹ dan *post strukturalisme*.²⁰ Intertekstualitas bisa disebut dengan proses linguistik dan diskusif.²¹ Karena ruang lingkup gerak pendekatan ini adalah pelintasan tanda yang keluar dari sistem tanda menuju tanda yang lain. Analisis bahasa atau intertekstualitas sangat penting dalam penelitian ini. Karena untuk melihat perkembangan makna dalam ayat dan perbandingan dengan ayat yang lain. Kata *fitnah*, menjadi kata pokok yang menjadi obyek analisa dalam perkembangan makna sebelum langkah selanjutnya dalam interpretasi *ma'na cum maghza*.

Kata *fitnah* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa surat diantaranya surat Al-Anfal: 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

¹⁸ Sidiq Ahmadi, "Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam," *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015), hlm. 155, <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.

¹⁹ Strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Sehingga prinsip dasar dari strukturalisme adalah *imanensi* (kehadiran). Dalam kajian teks al-Qur'an, teks atau ayat sebagai sistem hanya dapat dikaji dengan menganalisa unsur-unsur yang ada di dalam teks itu sendiri.

²⁰ Post Strukturalisme adalah pembacaan teks dan setiap bacaannya tidak terlepas dari kode-kode teks dan bacaan-bacaan sebelumnya.

²¹ Zayad Abd Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136," *EMPIRISMA* 24, no. 1 (1 Januari 2015), hlm. 115, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Surat At-Taghabun: 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Surat Al-Anbiya: 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوْكُمْ بِاللَّسْرِ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.

Surat Al-Baqarah: 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ - بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ - وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ - مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَبِتَعَلُّمِهِمْ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ثُمَّ وَلَّوْا مُدْبِرِينَ مَا كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.

Surat Az-Zumar: 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui".

Surat Ali Imran: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".

Surat Al-Isra': 60:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُحَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka".

Ayat diatas dapat digarisbawahi bahwa kata *fitnah* dalam al-Qur'an merujuk pada arti *cobaan* atau *ujian*. Meskipun terdapat makna lain selain itu, namun peneliti akan membatasi kata *fitnah* dengan mencari kata yang sama dalam ayat yang berbeda. Selain

kata *fitnah* sebagai cobaan atau ujian, kata *fitnah* juga mempunyai makna yang hampir sama dengan kata *buhtanna* “dusta” seperti dalam surat An-Nisa ayat 112:

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ- بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata”.

Surat An-Nisa: 156:

وَبِكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

“Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)”.

Surat An-Nur: 16:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

“Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar”.

Surat Al-Mumtahanah: 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهِنَّ بِمَا يَنْهَىٰ عَنْهُنَّ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُنَّ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Buhtanna yang mempunyai arti dusta merupakan suatu perbuatan manusia yang menyebarkan suatu berita yang tidak sesuai dengan kebenaran. Baik dalam ucapan lisan, tulisan maupun suatu isyarat seperti menganggukan kepala. Jika melihat perbuatan manusia pendusta maka tidak heran kehadirannya akan membuat suatu kerusakan dan persinggungan di dalam

masyarakat. Seperti menyebarkan informasi atau doktrin yang menyimpang dan radikal. Sehingga *buhtanna* dan *finah* dalam al-Qur'an perbuatan buruk yang dilarang oleh agama.

Kata *fitnah* dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia jelas berarti perbuatan keji dan buruk.²² Jika seseorang melakukan fitnah, maka manusia tersebut melakukan perbuatan yang fatal. Namun, kata fitnah itu sendiri memiliki perbedaan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kata fitnah dalam bahasa Indonesia berarti berkata bohong yang disebarkan dengan tujuan menjelek-jelekan orang lain.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata *fitnah* berasal dari kata kata *fatana* bentuk *fi'il* yang berarti cobaan dan ujian.²³ Kata *fitnah* didefinisikan oleh Ibn Manzur dalam "*Lisan al'Arab*" yang berarti *al-ibtala* (bala), *al-imtihan* (ujian), dan *al-ikhtibar* (cobaan).²⁴ Ibrahim al-Absyari dalam kitab yang berjudul "*Al-Mu'jam al-Qur'ani*" menjelaskan, kata fitnah berarti menguji dengan api, kegelisahan, cobaan dan kekacauan dalam pikiran, azab dan kesesatan.²⁵ Dalam beberapa kitab tafsir seperti "Tafsir al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik" karya Syu'bah Asa yang menjelaskan kata *fitnah* adalah bentuk cobaan, ujian dan bencana yang dialami manusia.²⁶ Begitupun dalam kitab tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fitnah* merupakan kata kerja yang berarti kemunafikan, kekufuran dan hati yang durhaka kepada manusia.²⁷ Ini artinya, dalam pandangan Quraish Shihab fitnah adalah suatu perilaku yang dapat merugikan orang lain, baik dari perbuatan, perkataan dan berita bohong. Kemudian dampak daripada *fitnah* itu sendiri adalah kesenjangan manusia hingga pada peperangan.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 318

²³ Muhammad Abi Bakr ar-Razi, "*Mukhtasar as-Shihah*", cet. 1. (Bairut: Dar al-Marifah: 2015), hlm. 430

²⁴ Ibnu Manzur, "*Lisan al-'Arab*", (Dar al-Ma'arif, t.t.), jilid V, hlm. 334

²⁵ Ibrahim al-Abyari, "*Al-Mausu'ah Al-Qur'ani*", jilid III, (Kairo: Muassasah Sijl al-Arab), hlm. 246

²⁶ Syub'bah Asa, "*Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 212

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa kata *fitnah* bisa berarti cobaan, ujian atau pertakataan bohong. Jika melihat konteks historis surat Al-Baqarah ayat 190 tersebut turun karena dilatarbelakangi dengan situasi dan kondisi sedang terjadi kepanikan karena pertemuan Quraish dengan Muslim ketika Muslim sedang melakukan ibadah umrah dibulan Dzulhijjah. Namun, Nabi memberikan contoh dalam plomasinya seperti penandatanganan dan akhirnya terjadilah kesepakatan atau perjanjian Hudaibiyah. Disatu sisi, Nabi Muahammad saw memberikan contoh kepada kaum Quraish bahwa pedang atau alat perang berupa pedang tidak hanya berfungsi untuk membunuh manusia melainkan juga dapat untuk menyembelih hewan sebagai wujud perdamaian.

3. Makna *Maghza* dalam QS: Al-Baqarah: 190-193

Dalam surat Al-Baqarah: 190-193 secara umum menjelaskan tentang perjalanan Nabi Muhammad saw ketika melakukan ibadah umroh. Ketika rombongan Rasul sedang melakukan perjalanan ke kota Madinah, setibanya di Hudaibiyah maka rombongan jamaah umroh dihadang oleh kaum peganis Quraish, pada saat yang sama Rasul melakukan diplomasi kepada kaum Quraish.

Ketika melihat historis ayat tersebut turun dan analisis bahasa, maka selanjutnya penulis menggali makna *maghza*. Di atas telah diketahui bahwa ayat tersebut turun ketika Rasulullah sedang melakukan diplomasi kepada kaum Quraish. Sehingga dalam konteks makna *maghza* melalui analisis historis dan bahasa diatas bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Diplomasi harus dilakukan dengan jujur dan tidak ada dusta. Sebuah perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan oleh kedua kelompok, suku, bangsa dan negara harus didasari kepercayaan antara duabelah pihak terkait.
- b. Diplomasi juga berimbang pada keuntungan kedua kelompok. Jika perjanjian terbentuk melalui kesepakatan bersama dalam bidang ekonomi contohnya, maka kedubelalih pihak harus mendapat keuntungan yang sama tergantung isi perjanjian dibuat.
- c. Diplomasi harus berimplikasi pada wujud perdamaian baik antar kelompok, suku, organisasi bahkan negara.

Dengan kata lain, hasil interpretasi QS. Al-Baqarah: 190-193 adalah wujud berdiplomasi dengan cara santun yang tidak menimbulkan peperangan. Mungkin terdapat hal-hal yang kurang baik dalam perjanjian bisa dimusyawarahkan tanpa membuat fitnah atau kabar bohong yang bisa menimbulkan perpecahan bahkan peperangan.

D. Kesimpulan

Al-Qur'an surat al-Baqarah: 190-93 adalah merupakan ayat yang berkaitan tentang diplomasi bukan dalil tentang peperangan yang dipahami oleh Imam Samudra, Noordin M. Top dan Ali Imron. Penulis menggarisbahawi bahwa pemahaman yang dilakukan oleh oknum teroris tersebut adalah salah dan perlu dikaji ulang ayat-ayat yang menjadi dasar gerakan teroris tersebut. Supaya tidak menyebarkan fitnah dimanapun berada. Dan dapat diyakini, mereka kaum teroris adalah umat Islam yang salah ketika memahami al-Qur'an. Oleh karenanya, perlu interpretasi lebih mendalam supaya bisa didapatkan ide moral atau pesan moral yang kontekstual. QS. Al-Baqarah: 190-193. Ide moral dalam QS. Al-Baqarah: 190-193 adalah berisi tentang etika dalam berdiplomasi seperti kejujuran dalam berdiplomasi kesepakatan bersama tanpa ada pelanggaran satubelahpiahak dan menjunjung tinggi perdamaian. Bukan justru memunculkan permusuhan, perpecahan dan ancaman kepada orang lain yang pada akhirnya merugikan bahkan menimbulkan korban jiwa seperti peristiwa yang dilakukan oleh oknum teroris dalam peristiwa bom Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas. Nasir *“Membongkar Jamaah Islamiyah“*, Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005.
- Abas. Nasir, *”Melawan Pemikiran Akski Bob Imam Samudra dan Noordin M. Top”*, Jakarta Selatan: Grafindo 2005
- Ahmadi. Sidiq. *“Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Model Kepatuhan Terhadap Perjanjian Internasional dalam Perspektif Islam”*, *Jurnal Hubungan Internasional* 4, no. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0076.162-170>.
- Al-Abyari. Ibrahim. *“Al-Mausu’ah al-Qur’ani”*, jilid III, Kairo: Muassasah Sijl al-Arab
- Ar-Razi. Muhammad Abi Bakr. *“Mukhtasar as-Shihah”*, cet. 1., Bairut: Dar al-Marifah: 2015
- Ar-Rifa’i. Muhammad Nasib. *“Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir”*, Trj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999
- Asa. Syub’bah, *“Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial”*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Mandhur. Ibn, *“Lisan Al-Arab”*, Cairo: Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 2001
- Naipospos B.T dan Ismail, *“From Radicalism Towards Terrorism The Study of Religion and Transformation of Radical Islam Organization in Central Java and D.I. Yogyakarta”*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012
- Rahman, Zayad Abd. *“Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahman Dan Mazmur 136”*. *EMPIRISMA* 24, no. 1 (1 Januari 2015). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i1.12>.
- Shihab. Quraish. *“Kaidah-Kaidah Tafsir”*, Jakarta: Tangerang, 2013
- Shobron, Sudarno. *“Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia”*, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (6 Juni 2016). <https://doi.org/10.23917/profetika.v15i1.1966>

- Shofwan, Arif Muzayin. "Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan ISIS Dalam Menegakkan Daulah Khilafah." *ADDIN* 10, no. 1 (1 Februari 2016). <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>
- Syamsuddin, Sahiron. "*Ma'na-Cum-Maghza Aproach To The Qur'an: Interpretation Of Q. 5:51.*", Atlantis Press, 2017. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>
- , "*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*", Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2017
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, dan Noveina Silviyani Dugis. "Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan", *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 1 (1 Maret 2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>